

Identifikasi Dan Kepadatan Sampah Anorganik Di Pantai Ujong Blang Desa Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Sampah laut merupakan suatu permasalahan umum yang sering terjadi di wilayah pesisir pantai. Sampah yang ditemukan di wilayah pesisir terdiri dari material organik maupun anorganik yang tidak mudah terurai dan menyebar di permukaan laut dan pantai (Ningsih et al., 2020). Sampah anorganik merupakan masalah utama yang semakin jumlahnya semakin meningkat dan cenderung diabaikan keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan sampah anorganik yang sulit (Yunita, 2013). Tingginya volume sampah laut pada suatu daerah berbanding lurus dengan jumlah penduduk, aktivitas masyarakat dan tingkat konsumsi penduduk tersebut terhadap barang material (Manik et al., 2016).

Indonesia menduduki peringkat ke dua setelah China sebagai negara penghasil sampah terbanyak di dunia (Jambeck et al., 2015). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2019 total jumlah sampah di Indonesia mencapai 68 juta ton dan 9.52 juta ton diantaranya merupakan sampah plastik. Jenis dari sampah laut yang ditemukan terdiri dari plastik, busa, kain, styrofoam, keramik, kaca, kertas, karet, logam, dan kayu. Menurut Rios et al., (2007) dari semua sampah laut sekitar 60% - 80% terdiri dari sampah plastik.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Australia limited (2016) sumber utama sampah berasal dari kegiatan aktivitas manusia di darat yang membawa sampah masuk ke lingkungan laut melalui proses *run-off*, sedangkan aktifitas kegiatan yang dilakukan di laut juga berpengaruh terhadap keberadaan sampah. Hal tersebut dipengaruhi dari adanya kegiatan penangkapan ikan, adanya aktivitas jalur perhubungan laut dan kegiatan wisata. Arus laut sangat mempengaruhi penyebaran sampah laut di sekitar pesisir pantai, dikarenakan pergerakan massa air dapat mengangkut atau membawa sampah di perairan dengan jarak yang cukup jauh (NOAA, 2013).

Sampah laut sangat mempengaruhi aktivitas fisika, kimia dan biologi pada zona intertidal serta ekosistem mangrove, lamun, dan terumbu karang (Utama et al., 2022). Sampah laut dapat menimbulkan bahaya secara langsung terhadap biota laut seperti ikan, penyu dan burung-burung dikarenakan salah konsumsi (Boerger et al., 2010) sehingga dapat menyebabkan pendarahan internal, bisul, penyumbatan saluran pernafasan dan pencernaan bahkan kematian (Muti'ah et al., 2019). Sampah laut juga berpengaruh terhadap rantai makanan, kesehatan dan perekonomian masyarakat di daerah pantai tersebut (Citasari et al., 2012). Salah satu wilayah pesisir yang mempunyai dampak dari adanya timbunan sampah adalah Desa Ujong Blang. Desa Ujong Blang merupakan satu dari empat desa yang terdapat di Pantai Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Panjang pantai di desa ini mencapai ± 1.09 km. Pada tahun 2012 Pantai Ujong Blang telah diresmikan sebagai salah satu destinasi wisata oleh Kementerian

Pariwisata RI (Pemerintah daerah Kota Lhokseumawe, 2018). Adanya aktivitas yang terjadi di wilayah pesisir Pantai Ujong Blang seperti kegiatan pariwisata diperkirakan mampu membuat timbunan sampah. Keberadaan sampah dapat bersumber dari masyarakat maupun pengunjung wisatawan yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Belum adanya informasi dan data mengenai sampah laut sehingga perlu dilakukan kajian tentang identifikasi dan kepadatan sampah anorganik di Pantai Ujong Blang Desa Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sampah anorganik yang meliputi identifikasi sampah, kepadatan sampah anorganik dan laju pertambahan sampah anorganik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis sampah yang ditemukan di Pantai Ujong Blang, Desa Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe terdiri dari sampah plastik, logam, kaca, karet, dan pakaian. Berdasarkan hasil pengamatan di tiga stasiun yang berbeda, kelima jenis sampah tersebut ditemukan secara merata di seluruh lokasi pengamatan. Sampah plastik yang ditemukan antara lain berupa kantong plastik, kemasan, botol air mineral, sedotan, plastik keras, tali plastik, tutup botol, dan padatan plastik lainnya. Sampah logam meliputi tutup botol, kawat, kaleng, dan sendok makan. Sampah kaca terdiri dari pecahan botol dan gelas, sedangkan sampah karet berasal dari karet gelang serta ban sepeda motor. Sementara itu, sampah pakaian mencakup potongan kain dan masker bekas. Keberadaan berbagai jenis sampah anorganik ini diduga kuat berasal dari aktivitas pengunjung yang membuang sampah sembarangan, sebagaimana ditegaskan oleh Organisasi Australia Limited (2016) bahwa kegiatan wisata turut berkontribusi besar terhadap timbulan sampah di wilayah pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan potongan sampah tertinggi terjadi di Stasiun 3 dengan nilai 0,693 item/m², sedangkan yang terendah terdapat di Stasiun 1 sebesar 0,416 item/m². Jenis sampah dengan kepadatan potongan tertinggi adalah plastik, yakni sebesar 1,59 item/m², sementara yang terendah adalah pakaian dengan nilai 0,007 item/m². Secara relatif, sampah plastik menyumbang 95,22% dari total kepadatan potongan, menjadikannya jenis sampah yang paling mendominasi, sementara sampah pakaian hanya menyumbang 0,50%. Untuk kepadatan massa sampah, nilai tertinggi juga ditemukan di Stasiun 3 sebesar 2,23 gr/m², dan yang terendah di Stasiun 1 sebesar 1,06 gr/m². Jenis sampah plastik memiliki kepadatan massa tertinggi yaitu 4,64 gr/m² (78,64%), sedangkan logam memiliki massa terendah sebesar 0,17 gr/m² (3,35%). Dominasi sampah plastik disebabkan oleh sifat plastik sebagai bahan polimer sintetis yang tahan lama dan penggunaannya yang luas dalam kehidupan sehari-hari (Derraik, 2002; Hermawan, 2017). Sampah plastik di laut umumnya berasal dari manusia yang membuang sampah secara langsung ke lingkungan pesisir (Johan et al., 2021).

Laju pertambahan sampah anorganik tertinggi terjadi pada hari Minggu dengan jumlah pertambahan potongan sebesar 90,5 item/hari dan pertambahan massa sebesar 437,5 gr/hari. Sebaliknya, penurunan jumlah potongan sampah terbesar terjadi pada hari Jumat, yakni sebesar -65,5 item/hari, sedangkan penurunan massa tertinggi tercatat pada hari Selasa sebesar -438 gr/hari. Meningkatnya jumlah sampah pada hari Minggu dikaitkan dengan tingginya kunjungan wisatawan yang cenderung meninggalkan sampah setelah beraktivitas di sekitar pantai. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Arifin (2017) dan Johan et al. (2020) yang menyebutkan bahwa aktivitas wisata dan perdagangan merupakan penyumbang utama timbulan sampah pesisir, khususnya pada akhir pekan atau hari libur. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan sampah yang lebih efektif dan penguatan edukasi lingkungan bagi pengunjung wisata pantai.